



Nawa Cita Sebagai *Core Value* Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Asep Supriyadi¹, Indah Wahyu Ningsih², Dindin Alawi³, Aan Hasanah⁴, Bambang Samsul Arifin⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: asepktr@gmail.com, indah.aysar@gmail.com, dindinalawi@gmail.com, aan.hasanah@uinsgd.ac.id, bambangamsulifin@uinsgd.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-07-24 Revised: 2022-08-18 Published: 2022-09-01	This study discusses related to nawacita as the core value of culture-based character education. Through a textual and contextual understanding study. Existing problems are answered through library research. The results show that in practice in schools, nawacita is implemented by strengthening character education (PPK) with the Presidential Regulation No. at school. The presence of Nawacita as the core value of government policy is adapted to local culture in the environment where strengthening character education is applied. This policy is the core value of government policies that are implemented structurally to realize the culture of the three education centers: Family, School and Community.
Keywords: <i>Nawacita;</i> <i>Education;</i> <i>Character;</i> <i>Culture.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-07-24 Direvisi: 2022-08-18 Dipublikasi: 2022-09-01	Penelitian ini membahas terkait dengan nawa cita sebagai core value pendidikan karakter berbasis budaya. Melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada praktiknya di sekolah, nawa cita diimplementasikan dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) dengan adanya perpres no 87 tahun 2017 dan permendikbud no 20 tahun 2018. Secara Implementasi PPK di sekolah menunjukkan variasi yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan kearifan lokal satuan pendidikan di sekolah. Kehadiran nawa cita sebagai core value dari kebijakan pemerintah diadaptasikan dengan budaya lokal di lingkungan dimana penguatan pendidikan karakter diterapkan. Kebijakan ini menjadi core value dari kebijakan pemerintah yang dilaksanakan secara struktural untuk mewujudkan pembudayaan pada tri pusat pendidikan: Keluarga, Sekolah dan masyarakat.
Kata kunci: <i>Nawa Cita;</i> <i>Pendidikan;</i> <i>Karakter;</i> <i>Budaya.</i>	

I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi masyarakat Indonesia mendapatkan kemudahan sekaligus tantangan diberbagai bidang kehidupan, percepatan perkembangan dunia digital menuntut manusia untuk mampu beradaptasi demi mempertahankan eksistensinya pada bidang kehidupan yang ditekuninya saat ini, dalam hal ini mempertahankan artinya melakukan percepatan, dan tidak sedikit eksistensi seseorang maupun korporasi yang harus menerima kenyataan tertinggal dikarenakan tidak mampu beradaptasi terhadap percepatan perkembangan dunia digital. Percepatan tersebut diibaratkan sebuah deret geometri yang semakin besar rasio percepatannya semakin besar pula peluang eksistensinya. Menurut (Ulfah, 2022) bahwa dampak era globalisasi membuat pendidikan juga mengarah pada digitalisasi. Kemudahan yang kita rasakan sebagai dampak dari percepatan perkembangan dunia digital diantaranya dibidang transportasi, berkat adanya jasa transportasi berbasis digital kita dapat melakukan pemesanan jasa transportasi secara cepat dan mudah, dibidang pen-

didikan kita dapat menikmati pembelajaran jarak jauh, pelatihan jarak jauh baik secara nasional maupun internasional. Dibidang keagamaan, kita bisa mempelajari macam-macam buku agama sesuai kebutuhan, alqur'an digital, kitab kuning digital, belajar bahasa arab dan banyak lagi, semuanya mudah diakses melalui play store dan sejenisnya sehingga kita dapat melakukan efisiensi dalam beraktivitas guna memenuhi kebutuhan.

Selain berbagai kemudahan, di era globalisasi juga bermunculan berbagai tantangan yang perlu diatasi dan diperbaiki yaitu sikap atau perilaku yang tidak selaras dengan nilai budaya dan karakter bangsa, persoalan nilai budaya dan karakter bangsa yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan

dan penerapan hukum yang lebih kuat (Hasan, 2010). Menurut (Arifudin, 2022) bahwa dampak berubahnya sebuah zaman atau era akan sangat mempengaruhi karakter generasi sebuah bangsa. Usaha pemerintah dalam menyikapi dampak dari era globalisasi adalah dengan mempersiapkan manusia Indonesia yang mampu bersaing di tengah kehidupan global melalui sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Berdasarkan hal ini, menurut (Tanjung, 2019) bahwa tujuan pemerintah dalam undang-undang tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas bangsa Indonesia yang harus dikembangkan oleh satuan pendidikan, sekaligus menjadi landasan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 2 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal mengemukakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. Proses internalisasi pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dirancang dengan melakukan berbagai tahapan, dari mulai perencanaan, implementasi hingga penilaian dilakukan oleh seorang guru dengan memperhatikan karakter yang dibutuhkan peserta didik saat itu. Penilaian perkembangan karakter peserta didik dilakukan oleh berbagai unsur yaitu guru, teman sejawat, hingga peserta didik yang bersangkutan sebagai evaluasi diri atas perkembangan nilai karakter peserta didik. Menurut

(Arifudin, 2020) bahwa dalam penanaman karakter di Sekolah perlu dilakukan sejak dini. Pendidikan karakter adalah salah satu upaya pendidikan yang mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini, terlebih bila dilihat dari ketimpangan hasil produk pendidikan formal saat ini, seperti perilaku korupsi yang semakin merajalela di semua lini kehidupan, seks bebas yang berkembang di kalangan remaja, obat-obatan terlarang, perilaku perundungan dan tawuran di kalangan pelajar, serta tingginya angka pengangguran di usia produktif.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah "sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu memberikan kontribusi positif pada lingkungannya, Fakry Gaffar mengungkapkan pandangannya terkait makna Pendidikan Karakter "sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan" (Gunawan, 2014). Karakter sering diidentikan dengan temperamen, karakter sering disamakan dengan kepribadian, kepribadian dipandang sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau ciri khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diperoleh dari lingkungan sekitar dan pembawaan sejak lahir (Koesoema, 2007). Dari pengertian diatas dapat difahami ada beberapa ide pikiran penting mengenai pendidikan karakter yaitu : 1) Proses transformasi nilai-nilai, 2) Ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) Diintegrasikan dalam perilaku kehidupan. Pendidikan karakter dalam sekolah bisa diartikan sebagai "Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang dilandasi pada suatu nilai tertentu yang dijadikan rujukan oleh sekolah" (Kusuma., 2013). Definisi ini mengandung arti:

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang memiliki integrasi dengan pembelajaran yang terjadi di semua mata pelajaran.
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh, dengan asumsi anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
3. Penguatan dan pengembangan perilaku anak didasari oleh nilai yang dirujuk dalam suatu Lembaga.

Konteks pendidikan karakter dalam pendidikan Nasional terdapat kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui lembaga formal atau sekolah adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan dan mengemban amanah sebagai pemimpin di muka bumi. Menurut (Irwansyah, 2021) bahwa kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik adalah kemampuan mengabdikan sebagai hamba yang diciptakan oleh Tuhan, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk bisa hidup harmonis antar sesama, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Program lainnya dalam rangka penguatan pendidikan karakter sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 adalah dengan mewujudkan profil Pelajar Pancasila, yaitu perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Peraturan perundangan mengenai pendidikan karakter sebagaimana telah dijelaskan, sejalan dengan program pemerintah yaitu "Revolusi mental" yang tertuang dalam "Nawa Cita" yang bermakna perubahan fundamental dalam struktur kekuatan atau organisasi yang terjadi dalam periode waktu yang relative singkat, berdasarkan uraian diatas, sebagai penulis yang berkiprah di dunia pendidikan, sangatlah berperan dalam meningkatkan nilai budaya dan karakter bangsa, diantaranya dengan membuat makalah yang dapat dijadikan rujukan dalam peningkatan nilai budaya dan karakter bangsa, maka penulis mencoba membuat makalah dengan judul "Nawa Cita Sebagai Core Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya".

II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian nawa cita sebagai core value pendidikan karakter berbasis budaya. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada

Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Ibnu dalam (Nasser, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Arifudin, 2019) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2021). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian nawa cita sebagai core value pendidikan karakter berbasis budaya, sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian nawa cita sebagai core value pendidikan karakter berbasis budaya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian, teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-

buku terkait kajian nawa cita sebagai core value pendidikan karakter berbasis budaya.

3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Arifudin, 2018) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Tanjung, 2022) bahwa menggunakan strategi analisis "kualitatif", strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif".

5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis, menurut (Hanafiah, 2022) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Apiyani, 2022) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang pentingnya Pendidikan Karakter bagi Bangsa Indonesia, Karakter yang diperlukan bangsa Indonesia, Nawa Cita Sebagai Core Value Pendidikan Karakter Berbasis Budaya, dan Implementasi nawa cita di Sekolah.

1. Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Bangsa Indonesia

Bangsa Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya sejak 17 Agustus 1945 memiliki kondisi yang unik dengan beragam suku, budaya, ras dan agama yang bermacam-macam. Komponen bangsa Indonesia terdiri dari beragam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang dari waktu ke waktu, kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia sangat berlimpah ruah dibuktikan dengan letak kepulauan yang berada di lintasan garis khatulistiwa, tanah yang subur, air yang melimpah, udara yang segar, kekayaan sumber energi dan mineral yang melimpah di darat dan laut, semuanya memberkan andil keunikan bangsa Indonesia. Menurut (Tanjung, 2020) bahwa Indonesia memiliki berbagai macam sumber daya, yang tidak setiap negara miliki. Keunikan bisa dilihat dari kondisi yang ada, sedang dirasakan, dan telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia, dengan kondisi sosial budaya dan kekayaan alam yang melimpah, seharusnya rakyat Indonesia dapat merasakan kehidupan yang Makmur, aman, sejahtera dari masa ke masa. Realita yang dihadapi bangsa Indonesia menunjukkan hal sebaliknya dengan logika kekayaan sosial, budaya dan alam yang dimiliki bangsa Indonesia tereksplotasi secara besar besaran, pembangunan industri terjadi terus menerus, estafet kepemimpinan bangsa terjadi secara damai tetapi Sebagian besar masyarakat Indonesia belum mendapatkan dan mengalami kehidupan yang makmur dan sejahtera.

Pendirian dan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bukan suatu hal yang kebetulan terjadi, tetapi berdasarkan pada cita-cita luhur bangsa Indonesia yang bisa dilihat secara nyata pada teks Proklamasi kemerdekaan yang di-deklarasikan sejak 77 tahun silam oleh Soekarno dan Muhammad Hatta dan bisa dilihat pada Undang-Undang Dasar 1945, pembukaan UUD 1945 dan Pancasila telah memberikan landasan yang sangat mendasar, kokoh dan komprehensif. Secara operasional di dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2000-2025 (UU RI No.17 Tahun 2007), dijelaskan bahwa misi pertama pembangunan nasional adalah terwujudnya karakter bangsa yang Tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat

Indonesia yang beragam, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan, berbudi luhur, bertoleran, dan bergotong royong, berjiwa patriotic, berkembang, dinamos dan berorientasi pada IPTEK. Kebijakan Nasional pembangunan Karakter Bangsa menyebutkan bahwa:

- a) Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa.
- b) Karakter berperan sebagai arah dan kekuatan yang membuat bangsa menjadi kokoh tidak mudah terombang ambing.
- c) Karakter tidak datang datang secara alami melainkan harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang memiliki martabat.

Menurut Winataputra dalam (Sofyan, 2020) bahwa proses membangun karakter bangsa Indonesia difokuskan kepada tiga hal besar yaitu : menumbuhkan karakter dan jati diri bangsa, menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bermartabat. Fenomena yang nyata dialami dan terjadi pada bangsa Indonesia yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia unik dari berbagai sisi kehidupan. Pandangan tentang keunikan ini harus mampu mengarahkan pandangan dan pikiran untuk menganalisa apa penyebab, bagaimana memecahkan suatu permasalahan dan bagaimana bangsa ini dibangun untuk masa depan yang lebih baik, hidup dalam harmonisasi dan mencapai kebahagiaan hakiki yakni bahagia dunia akhirat. Menurut (MF AK, 2021) bahwa dalam mengurai berbagai permasalahan bangsa, salah satu upaya mewujudkan semuanya adalah melalui upaya pendekatan pendidikan karakter,

2. Karakter yang diperlukan bangsa Indonesia

Asal mula karakter adalah nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari, karakter juga melekat dengan nilai dan perilaku tersebut. Oleh sebab itu tidak ada satupun perilaku seseorang yang terbebas dari suatu nilai. Hanya tingkatannya akan berbeda dalam memahami nilai-nilai yang terkandung pada suatu perilaku. Menurut (VF Musyadad, 2022) bahwa dalam kehidupan

umat manusia begitu banyak nilai yang melandasi kehidupan, beberapa nilai mampu diidentifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan seseorang baik saat ini atau masa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun antar sesama serta alam semesta. Literatur karakter dalam Islam menunjukkan bahwasannya manusia yang paling agung karakternya, paling luhur budi pekertinya dan paling halus tutur bahasanya adalah Rasulullah Muhammad SAW, tercermin dalam dirinya empat karakter yang melekat yaitu; Sidiq, Amanah, tabligh, dan Fathonah. Bisa difahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi bukan seluruhnya. Karena Rasulullah SAW terkenal pula dengan karakternya yang sabar, pemaaf, Tangguh, disiplin dan karkter mulia yang melekat pada dirinya.

Menurut (Kusuma., 2013) bahwa banyak nilai yang bisa menjadi perilaku/karakter dari berbagai referensi. Di bawah ini terdapat berbagai nilai yang bisa diidentifikasi sebagai nilai-nilai yang berlaku dan berkembang pada masyarakat saat ini, nilai-nilai tersebut terangkum dalam tabel di bawah ini:

1. Nilai yang terkait dengan diri sendiri: jujur, kerja keras, sabar, tegas, ulet, ceria, teguh, terbuka, visioner, mandiri, tegar, pemberani, reflektif, tanggung jawab dan disiplin.
2. Nilai yang terkait dengan orang lain: senang membantu, toleransi, murah senyum, pemurah, kooperatif, komunikatif, amal ma'ruf, nahi munkar, peduli dan adil
3. Nilai yang terkait dengan ketuhanan: ikhlas, ikhsan, iman dan taqwa.

Nilai yang dikembangkan oleh Arry Ginanjar dalam tema 7 budi utama, yakni jujur, Tanggung jawab, Visioner, Disiplin, Kerja sama, adil dan peduli. Ary Ginanjar Agustian merumuskan nilai diatas berdasarkan hasil refleksi terhadap perjalanan bangsa Indonesia dari masa kemasa (Ginanjar, 2009). Secara umum, kondisi bangsa Indonesia berbeda dengan napa yang menjadi karakteristik bangsa. Realita yang terjadi saat ini adalah "kekuasaan", "harta", dan "jabatan" adalah sesuatu yang terus diperebutkan dan dinomorastukan, sementara itu moral, budi, etika, akhlaq dan karakter adalah persoalan yang diabaikan dan tidak diutamakan. Perspektif (Lickona, 2013) menyatakan, nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter ada dua yaitu, hormat (respect) dan tanggung jawab (responsibility).

dua hal tersebut dianggap penting karena mengandung nilai: pembangunan kesehatan pribadi manusia, menjaga hubungan interpersonal, sebuah masyarakat yang manusiawi, demokratis dan mewujudkan dunia yang lebih adil dan damai. Untuk memudahkan memilih nilai mana yang perlu dikembangkan oleh bangsa ini sekarang ataupun nanti, maka perlu kajian mengenai kondisi dan permasalahan krusial yang dihadapi bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas, adil dan Makmur sebagaimana dicita-citakan oleh pendiri bangsa Indonesia.

3. Nawa Cita Sebagai Core Value Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Pemerintahan presiden Joko Widodo menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu jargon atau dengan nama "Revolusi mental" yang tertuang dalam "Nawa Cita" yang bermakna perubahan fundamental dalam struktur kekuatan atau organisasi yang terjadi dalam periode waktu yang relative singkat. Revolusi mental merupakan suatu Gerakan masyarakat baik pemerintah maupun masyarakat dengan cara yang cepat untuk mengangkat Kembali nilai-nilai strategi yang diperlukan bangsa Indonesia sehingga mampu memenangkan persaingan di era globalisasi (Neolaka, 2019). Revolusi mental mengubah cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan modernitas, sehingga menjadi bangsa yang besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Revolusi mental bukan hal baru bagi bangsa Indonesia, presiden RI yang pertama Ir. Soekarno telah mecetuskan ini sebelumnya. Karakter bangsa Indonesia yang saat ini berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, hidup individualisme tinggi, tidak memikirkan orang lain, terjerumus dalam gaya hidup westernisasi, prinsip-prinsip moral, nilai-nilai budaya pudar, keanekaragaman juga memudar dan perjuangan untuk kesatuan bangsa juga memudar. Hal inilah yang menyebabkan dekadensi moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa, karakter bangsa akan memudar bilamana suatu bangsa merapuh maka semangat kreativitas dan berinovasi dalam kompetensi global mengendur dan akan mudah terkalahkan oleh semangat konsumerisme, hedonisme, individualisme, dan hal negative lainnya.

Secara prinsip, pembangunan manusia meliputi tiga aspek yaitu: sehat, cerdas, dan

berkepribadian. Revolusi mental diperlukan karena penyakit seperti emosi/mental/jiwa akan berdampak pada individu berupa malasnya seseorang dan tidak memiliki karakter. Menurut (Darmawan, 2021) bahwa hal ini memberi dampak luas kepada masyarakat dengan ditandai adanya gangguan ketertiban, keamanan, kenyamanan, kecemburuan sosial, radikal serta ketimpangan sosial yang lain. Program unggulan presiden Joko Widodo yang diistilahkan dengan Revolusi mental dan tertuang dalam "Nawa Cita". Nawa cita bila ditinjau dari aspek Bahasa berasal dari Bahasa Sansakerta, Nawa (Sembilan) dan cita (harapan, agenda dan keinginan) yang bisa diartikan sebagai Sembilan agenda harapan program Revolusi mental yang digalakkan oleh pemerintah. Menurut (Neolaka, 2019) bahwa nawa cita tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Menghadirkan Kembali negara untuk melindungi segenap warganya dan memberikan rasa aman kepada seluruh warganya.
- b) Membuat pemerintah selalu hadir dengan membangun tata Kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis dan terpercaya.
- c) Membangun Indonesia pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan.
- d) Menolak negara lemah dengan melakukan reformasi sistem penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat dan terpercaya
- e) Meningkatkan kualitas hidup manusia.
- f) Mewujudkan melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan program Indonesia Pintar, Indonesia Kerja dan Indonesia Sejahtera, kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sector-sektor ekonomi strategis domestic.
- g) Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional.
- h) Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan nasional dan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menepatkan secara proposional aspek pendidikan seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotism dan cinta tanah air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia.
- i) Memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia melalui

kebijakan memperkuat pendidikan kebhinekaan.

Nawa cita tersebut diharapkan mencapai tiga poin Revolusi mental yaitu: 1) berintegritas dengan indikator jujur, dipercaya berkarakter, bertanggung jawab, 2) Kerja kers dengan indikator etos kerja, daya saing, optimis, inovatif, dan daya saing, dan 3) Gotong royong dengan indikator Kerjasama, solidaritas komula, berorientasi pada permasalahan. Pertumbuhan masyarakat yang berkarater maju dan kuat akan melahirkan kelompok-kelompok yang mandiri yang akan mewujudkan "masyarakat madani di Indonesia". Menurut (Nasem, 2018) bahwa masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban secara universal dengan tetap menampilkan jati diri sebagai masyarakat yang berkarakter keindonesiaan, atau berkarater sesuai karakter sosial dan budaya Indonesia.

4. Implementasi nawa cita di Sekolah

Dalam praktinya, penerapan nawa cita di sekolah diimplementasikan dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagaimana perpres no 87 tahun 2017, penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penguatan Pendidikan Karakter, menurut Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, memiliki tujuan:

- a) Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- b) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
- c) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan

lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Ditegaskan dalam Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan yakni Intrakurikuler; Kokurikuler; dan Ekstrakurikuler, dan dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan Satuan Pendidikan Formal. PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah, dan merupakan tanggung jawab kepala satuan Pendidikan Formal dan guru. Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan bahwa penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sedangkan penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Kokurikuler, menurut Perpres Penguatan Pendidikan Karakter, merupakan penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dan/atau penguatan kegiatan Intrakurikuler sesuai muatan kurikulum, dan penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Ekstrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal. Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Penguatan Pendidikan Karakter, meliputi kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah minat, dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kegiatan keagamaan sebagaimana dimaksud dapat dilaksanakan paling sedikit melalui pesantren kilat,

ceramah keagamaan, katekisasi, retreat, dan/ atau baca tulis Alquran dan kitab suci lainnya, Perpres 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter juga menyebutkan, bahwa penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah dalam 1 (satu) minggu. Adapun penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Nonformal, dilaksanakan melalui satuan Pendidikan Nonformal berbasis keagamaan dan satuan Pendidikan Nonformal lainnya, dan merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui materi pembelajaran dan metode pembelajaran dalam pemenuhan muatan kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa nawa cita hadir sebagai bentuk kehadiran Negara yang diusung oleh kebijakan politik pemerintah dalam menata kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mewujudkan kehidupan yang berkarakter. Kehadiran konsepsi nawa cita menjadi core value yang di jadikan nilai dasar pijakan oleh pemerintah dalam menjalankan misinya, hal ini sudah tertuang Secara operasional di dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2000-2025 UU RI No.17 Tahun 2007, pada praktiknya di sekolah, nawa cita diimplementasikan dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) dengan adanya perpres no 87 tahun 2017 dan permendikbud no 20 tahun 2018, secara Implementasi PPK di sekolah menunjukkan variasi yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan kearifan lokal satuan pendidikan di sekolah.

B. Saran

Berdasar kajian di atas, bahwa diperlukan model-model penanaman karakter di sekolah yang akan membekali sekaligus membentuk generasi penerus bangsa menjadi generasi yang berkarakter kuat dan memiliki daya saing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Kehadiran nawa cita sebagai core value dari kebijakan pemerintah diadaptasikan dengan budaya lokal di lingkungan dimana penguatan pendidikan karakter diterapkan, kebijakan ini menjadi core value dari kebijakan pemerintah yang dilaksanakan secara structural untuk

mewujudkan pembudayaan pada tri pusat pendidikan: Keluarga, Sekolah dan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Ginanjari. (2009). *Bangkit dengan 7 Budi Utama*. Jakarta: Arga Publishing.
- Gunawan. (2014). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. (Bandung: Alfabeta.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas

- Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213-220.
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816-1823.
- Hasan. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kusuma. (2013). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Lickona. (2013). *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasem, N. (2018). Pengaruh Pelatihan dan Motivasi terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan Stit Rakeyan Santang Karawang. *Jurnal Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 209-218.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100-109.
- Neolaka. (2019). *Isu-Isu Kritis Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.
- Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237-242.
- Tanjung, R. (2019). Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 234-242.
- Tanjung, R. (2020). Pengembangan UKM Turubuk Pangsit Makanan Khas Kabupaten Karawang. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 323-332.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29-36.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153-161.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936-1941.